

KREATIVITAS INDIVIDUAL DANARTO DALAM KONTEKS MAKNA SOSIAL PADA “GERGASI”

Nazla Maharani Umaya dan Ambarini AS

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan PGRI Semarang
Jalan Lontar 1, Sidodadi, Semarang, Pos-el: nazlamaharani_umaya@yahoo.com

(Makalah diterima 10 Mei 2009—Revisi 4 Oktober 2009)

Abstrak

Membicarakan kreativitas individual pada karya sastra dalam konteks makna sosial akan mengarahkan pemahaman melalui pendekatan umum mengenai karya sastra untuk dipelajari sebagai dokumen sosial. Perjalanan karya sastra dan pencipta akan menghidupi pemahaman masyarakat sosial, sebagai cerminan. Faktor sosial mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung. Pertimbangan atas relevansi sastra dan masyarakat menghadirkan identitas di tengah masyarakat sebagai kepemilikan berupa dunia dalam kata, yaitu dunia sastra. Fenomena keterlibatan karya sastra dalam masyarakat sosial akan terus mengkaitkan identitas dan karakter secara individu si pengarang untuk ditafsirkan makna serta nilai yang diusung pada hasil karya ciptaannya. Hal ini merupakan salah satu wujud eksistensi penafsiran pembaca pada karya sastra sebagai pemahaman terhadap karakteristik seorang penulis tertentu. Kenyataan yang dilukiskan dengan cara *meng-afirmasi*, merestorasi, menegasi dan menghadirkan inovasi merupakan wujud nyata yang tidak mampu dipalingkan. Pada penafsiran karya Danarto ini dalam rangka memahami karakteristik individu menghadirkan budaya Jawa yang mempengaruhi kelahiran karya sastra. Nilai, norma, tradisi, budaya, serta identitas dimunculkan secara imajinatif dan kreatif melalui sebuah karya cipta sastra. Realitas dihadirkan melalui karya sastra untuk disampaikan dan dipahami dalam konteks makna sosial, serta keberadaan karya sastra secara fungsional. Kehidupan yang panjang disejajarkan dengan cerita pewayangan, dunia nyata dan maya. Interelasi nilai-nilai estetis dalam perubahan struktur sosial ditunjukkan melalui sosiologi sastra dengan penggunaan metafora yang mengacu pada keabadian seni pewayangan. Inilah karakter individual Danarto dalam berkarya, sikap *Javanism* yang kental mencapai tujuan di dunia sastra.

Kata-kata Kunci: Kreativitas individual, javanisme

DANARTO'S INDIVIDUAL CREATIVITY IN THE CONTEXT OF SOCIAL MEANING ON “GERGASI”

Abstract

Talking about personal creativity for a masterpiece of literary, on social context of meaning will bring our mind to understand what is the meaning by a conventional approach about literary as a social document. Masterpiece and the creator will gift a soul, deep inside of public understanding about a literary as a mirror of life. Side of social life will take a part of the understanding. Consider the literary relevantly and public will present the identity of public as words of world owner, a literary. Between literary and public phenomenon will take some indility and character of creator personality to interpret of the meaning of the masterpiece. It is a show up of the existence of reader interpret to the masterpiece as the understanding of creator identity. Factually some thing that has wrote with affirmation way, the restoration, negation, dan present the inovation is real thing that cannot be deny. To the Danarto intepretation to understanding of his character, show the javanis culture that has partisipate on his masterpiece. Esensi, norms, tradition, culture and identity has show up with the an imaginary way and creative way by a masterpiece. The reality is show up to be understanding of the meaning funcionality. Long lifes can be lined with the story of wayang, real life, and fiction. This is a personality character of Danarto. Javanism get the point with the literary of masterpiece.

Keywords: Personal creativity, javanism

1. Pengantar

Pendekatan umum hubungan karya sastra dan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sebagai cermin. Potret bisa ditarik dari karya sastra yang menjanjikan kehidupan dengan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (Wellek & Warren, 1995:109). Kaitan antara pengarang dan karya sastra sangat dekat serta dapat dipandang dari berbagai sudut. Popularitas karya sastra berkaitan dengan pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sosial, antara lain tipe dan taraf masyarakat tempat pengarang berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan pengarang, sifat pembaca, sistem sponsor, sistem pengayoman, kepengarangan, tradisi sastra yang telah mempengaruhi, dan kejiwaan Si pengarang.

Secara praktis, pengarang dalam hubungannya dengan produksi karya sastra memiliki posisi yang sangat menentukan sebagai pencipta karya. Kaitan kepengarangan dengan struktur rohaniah seperti halnya kapasitas intelektual, logika, kualitas moral, dan spiritual, fungsi-fungsi didaktis dan ideologis, sekaligus diarahkan pada signifikasi yang positif. Semua jenis pemahaman akan mempertimbangkan relevansi subjek sebagai pencipta dan hasil karya ciptaannya. Karakteristik karya sastra yang imajinatif dan estetis memandang imajinasi sebagai kapasitas individual apabila dikaitkan dengan segi psikologis, lingkungan serta pandangan dunia Si pengarang dalam membangun sebuah dunia miliknya.

Kreativitas pengarang dari waktu ke waktu akan mengalami perubahan, baik sebagai sebuah perkembangan maupun penurunan sebagai rentetan sejarah yang panjang, mulai dari partisipasinya dalam setiap periode, aliran zaman, kelas, kelahiran genre, hingga berbagai kategori sosial

lainnya. Dalam bentuk interaksi dengan anggota masyarakat lain, eksistensi setiap individu dalam struktur sosial, khususnya pengarang pada dasarnya didominasi oleh definisi-definisi kehidupan sosial yang melatarbelakanginya (Karl Mannheim via Ratna, 2003:196).

Teori mengenai sastra telah ada semenjak zaman Plato dan Aristoteles pada abad ke-5. Legitimasi pengarang sebagai pencipta sesungguhnya tampak sesudah abad ke-18 dengan anggapan manusia sebagai kreator yang otonom dan puncaknya ada pada abad ke-19, abad Romantik yang menonjolkan individualitas penulis, dengan popularitas puisi-puisi lirik. Karya seni dinilai berdasarkan kebaruannya. Karakteristik tokoh dalam novel tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang dilukiskan. Tokoh masyarakatlah yang harus meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan (Teeuw via Ratna, 2003:6).

Melukiskan kenyataan sebagai jalan belok, tidak semata-mata keadaan yang sesungguhnya sedemikian rupa menurut kualitas kreativitas pengarang. Ada empat cara melukiskan kenyataan dengan membelokkan, antara lain (1) *afirmasi*; dengan cara menetapkan norma-norma yang sudah ada, (2) *restorasi*; sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang, (3) *negasi*; dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku, (4) *inovasi*; dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada (Teeuw via Ratna, 2003:7). Kebudayaan, nilai-nilai kehidupan, dan norma merupakan lingkup yang ada di dalam interaksi sosial suatu kelompok masyarakat. Sastra dekat dengan masyarakat dan masyarakat dekat dengan kebudayaan sehingga sastra pun dekat dengan kebudayaan.

Kebudayaan Jawa telah menjadi perhatian banyak pengamat kebudayaan. Berbagai macam sudut pandang coba digunakan untuk memasuki dan memahami kebudayaan Jawa, mulai dari budaya tradisi warisan hingga budaya masyarakat Jawa modern yang terhegemoni oleh budaya tradisional Jawa. Adanya hegemoni budaya Jawa di Indonesia mulai dari kepemimpinan, sistem pemerintahan, ideologi, hingga ke dunia sastra pun tampak di mana-mana dalam wujud yang berbeda-beda. Sejauh manakah kebudayaan tertentu mempengaruhi dunia sastra sebagai bentuk apresiasi menjadi perhatian yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Fenomena tindak korupsi di kalangan aparat pemerintahan, ragam perilaku otoriter tersembunyi di banyak kepemimpinan, dominasi budaya secara paksa, pelegalan tradisi yang sudah jelas melompati nilai dan norma yang berlaku, serta pertahanan identitas diri pada karakteristik yang berujung pada perpecahan. Hal tersebut dapat dijadikan pandangan sementara dari kulit luar dengan mengamati perkembangan dan perjalanan karya sastra di tengah kehidupan masyarakat sosial dan dalam konteks makna sosial.

2. Pembahasan

Pemahaman terhadap karya sastra erat kaitannya dengan pemahaman asal-usul, pertumbuhan atau evolusi masyarakat yang berbentuk hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang sifatnya rasional dan empiris. Seorang pengarang tentunya juga merupakan seorang manusia, makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam hal kaitannya dengan hasil karya, penghasil karya memiliki posisi sebagai objek. Dari pembacaan awal antologi cerpen "Gergasi" ini tampak bahwa Danarto menggunakan objek masyarakat dan alam. Mengingat konvensi pengertian masyarakat itu sendiri sebagai sekumpulan individu yang berinteraksi dalam suatu lingkungan, kehadiran lebih dari satu tokoh dalam cerita menandakan bahwasanya dalam cerpen itu ada masyarakat yang dilibatkan

dalam penceritaannya. Sebagai salah satu wujud karya sastra, "Gergasi" memiliki sifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Karya sastra terlahir karena adanya pandangan dan penilaian terhadap suatu hal yang dihubungkan dengan sisi pemandang dan sisi yang dipandang serta oleh pengarang dikembangkan dengan imajinasi-imajinasi dan kreativitasnya sehingga tercipta sebuah karya.

Pergolakan yang terjadi pada suatu masa mengenai tindak korupsi menggugah Danarto untuk menilai dan menyikapinya. Tingkatan kelas sosial yang terlibat terlihat begitu kompleks. Mulai dari sebuah negara, pemimpin negara, anggota pemerintahan, masyarakat serta dampaknya ke lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya kehadiran tokoh-tokoh yang begitu banyak melibatkan kelompok masyarakat tertentu dengan berbagai macam tingkatan sosial, *setting*, dan tema cerita. Penghadiran tokoh-tokoh dengan stratifikasi sosial yang diwakilkannya menuju pada rekaan karakter yang diciptakan, mulai dari kalangan petinggi yang diwakili oleh Pak Bupati, Prabu Sri Batara Kresna, petinggi kerajaan Dwarawati, dan Raja Puntadewa hingga petinggi kerajaan Amarta. Dari kalangan menengah diwakili oleh segenap tokoh Pandawa-Nakula, Sadewa, Arjuna, Bima—sejumlah senapati, Ki Ageng, para anggota CPM, dan tokoh-tokoh Penakawan—Semar, Petruk, Bagong, Gareng—sebagai wakil kelas bawah, yang kesemuanya itu ada pada cerpennya "Balairung". Tokoh yang dihadirkan dalam cerpennya "Menu" tokoh "Saya" merupakan perwakilan anggota masyarakat berkelas dengan ditunjukkan kemampuannya untuk mengadakan pesta atau pertemuan, meskipun hidangan yang disajikannya sangat sederhana, sedangkan pada tamu mewakilkan masyarakat yang ada disekitarnya dengan berbagai macam karakter.

Ketika dalam cerpen "Balairung" topik pembicaraan yang diangkat mengenai korupsi, Danarto terlihat memiliki kecenderungan pandangan atau penilaiannya kali

itu tertuju pada tindak korupsi yang dilakukan oleh para petinggi dengan menghadirkan raja-raja beserta rakyatnya yang bertemu muka di suatu ruangan dan membiarkan hal itu. Dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara cerita antologi cerpen Danarto "Gergasi" dengan masyarakat beserta aspek-aspeknya, totalitas karya dengan aspek-aspek kemasyarakatan untuk menemukan kualitas interdependensi antara antologi cerpennya "Gergasi" dengan masyarakat sekitar, sudut pandang analisis dengan sosiologi perlu dipertimbangkan.

Masyarakat yang digambarkan pada setiap cerpennya selalu dekat dengan masyarakat pada dunia nyata, masyarakat dengan budayanya sebagai ciri. Kedekatan-kedekatan ceritanya terhadap alam sangatlah tampak. Hal ini seperti kehadiran tokoh "Pepohonan" dalam cerpennya "*Allah berkenan mengejewantah, lusa*" dan tokoh-tokoh para penghuni hutan pada cerpennya "Gaharu". Keunikan yang dimiliki Danarto adalah banyaknya dunia ganjil yang dicoba dihadirkan sebagai kandungan dan unsur pembangun cerpennya. Hal tersebut mengasumsikan adanya penciptaan dunia ganjil sehingga yang tidak mungkin menjadi mungkin, seperti ketika wayang kulit dapat berkomunikasi langsung tanpa dalang dengan manusia dalam "Balairung", pohon-pohon dapat berjalan dan berbicara seperti halnya manusia pada cerpennya "*Allah berkenan mengejewantah, lusa*". Penghuni hutan dapat bergerak untuk melawan kerajaannya yang diduga akan memerangi mereka dengan serangan lebih awal ke kerajaan tersebut dalam cerpennya, "Gaharu" dan yang lainnya.

Hal lain yang juga menonjol adalah cerpen "Balairung" tampak sekali karakter menunjukkan kreativitas pengarang dalam memandang masyarakat melalui sudut pandang dunianya. Masyarakat dalam hal ini mengarah pada masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan dunia pewayangan karena tokoh-tokoh yang dilibatkan dalam "Balairung" ini salah satunya adalah tokoh

pewayangan. Dengan menghadirkan tokoh Prabu Sri Batara Kresna, Danarto tidak menyertainya tokoh Superman atau Batman atau mungkin Bill Clinton. Hal ini berkaitan dengan pandangan dunia si pengarang. Sudah banyak analisis yang mengkaji seberapa besar pengaruh sistem feodalisme Jawa pada pemerintahan Indonesia dan hasil penelitian itu pun mengatakan bahwasanya feodalisme budaya Jawa membawa pengaruh pada kepemimpinan dan pemerintahan Indonesia, bahwasanya banyak di antara penguasa Orde Baru dibentuk melalui acuan budaya dan ideologi Jawa (Hans Antlov dan Sven Cederroth, 2001:17—18). Maurer menyebutnya sebagai pola semi feodal hubungan politik, dan Mukder menyebutnya sebagai hubungan paternalistik otoriter (Hans dan Sven Cederroth, 2001:17).

Menurut A. Teeuw, Danarto merupakan salah seorang yang melakukan pembaruan, revolusioner dalam dunia kesastraan yang membawa unsur kejawaan di dalam segala bentuk ekspresi serta karya-karyanya, seperti cerpen "Balairung" ini. Yang dimaksud pembaruan dalam dunia kesastraan dengan membawa unsur kejawaan adalah dengan penokohan dan karakterisasi yang bersifat tidak konvensional, dalam arti makna atau karakter tokoh pewayangan yang telah dikenal masyarakat disajikan dengan memunculkan atau menambahkan karakter yang sudah ada dan menjadi konvensi di dunia pertunjukan pewayangan. Tokoh seorang pemimpin kerajaan di sini memiliki konvensi sebagai orang yang bijak, jujur, berwibawa dan menjadi suri tauladan. Pembaruannya adalah bahwasanya dalam cerita balairung seorang raja yang menjadi panutan melakukan tindak korupsi dan menjadikannya bersifat wajar atau mendapat pemakluman dari masyarakat, baik sesama pelaku maupun si penderita.

Hal itu memunculkan kenisbian, pertentangan konvensional lawan modern. Di dunia modern, tindak korupsi adalah hal yang sering terjadi. Respon masyarakat

modern terhadap tindakan itu realitanya adalah pengusutan secara tuntas dan pelaksanaan menurut hukum yang berlaku, tetapi Prabu Sri Batara Kresna dengan bijak dan tenang justru menerima tuduhan tersebut. Proses itu menjadi tindakan yang bersifat revolusi. Pemilihan tokoh merupakan wujud sebuah pandangan atau respon fenomena yang terjadi. Berbagai interaksi yang terjadi di dunia nyata menimbulkan banyak fenomena pula. Berbagai macam pola laku dan pola pikir bermunculan ke permukaan sebagai reaksi. Semua itu dianggap tidak dapat lepas dari kehidupan Danarto sebagai bagian dari masyarakat dan diamati serta direspon dengan kualitas kreativitasnya.

Kecenderungan kelompok sosial yang ada sebagai objek sangat tampak pada karya Danarto dalam "Gergasi" ini. Selain melalui tokoh-tokoh yang dihadirkannya, Danarto juga mengangkat tema-tema sosial dalam cerpennya, seperti halnya pada "Allah Berkenan Mengejewantah, Lusa" yang bertemakan bagaimana posisi Tuhan di dalam kehidupan masyarakat modern. Ketika masyarakat sudah asyik dengan kesibukannya masing-masing, Tuhan hanya mendapat perhatian dari pohon-pohon atau karena kesibukan manusia, Tuhan menyampaikan pesan hanya pada pohon-pohon. Tema lain yang sangat dekat dengan kehidupan sosial adalah pada cerpennya 'Gaharu'. Danarto menggambarkan masyarakat sosial dengan menghadirkan sekelompok kerajaan dengan penghuninya. Pada cerpen 'Balairung', Danarto menghadirkan tema fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, antara rakyat dan pemerintahan.

Tema lain yang tampak pada antologi Danarto itu pun tidak jauh dari kehidupan sosial masyarakat pada umumnya dan negara terkecil pada khususnya, keluarga. Seperti halnya pada cerpen-cerpennya yang berjudul "Rembulan di Dasar Kolam" dan "Dinding Ayah". Untuk menghadirkan tema yang membahas mengenai pola laku masyarakat sosial, Danarto menghadirkan

cerpen berjudul "Dinding Waktu", "Bulan Sepotong Semangka", dan "Bulan Melahap Madu". Danarto dalam "Balairung"-nya melakukan restorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang. Harapan bahwa norma yang menjadi warisan literer kini dirasakan semakin menghilang sehingga dirindukan kedatangannya serta melakukan inovasi dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada. Norma mengenai pemimpin negara, pamong rakyat, dan manusia itu sendiri.

Sosiologi merupakan ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang seharusnya tidak terjadi dan terjadi dewasa ini (*das sein*) dan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). *Das sein* dalam Balairung, di antaranya citra arketip sebagai proyeksi ketaksadaran kolektif (Jungian), membantu menjelaskan ciri-ciri karya dalam kaitannya dengan masa lampau, yaitu jawnisasi, prosa liris, ciri arkais, dan aspek sejarah (Jungian). Dalam antologi cerpennya, kecenderungan Danarto mengarah pada tingkat kreativitas imajinasi yang tinggi sangat nampak. Kualitas imajinasi dan kreativitas seorang pengarang dikatakan tinggi karena keberaniannya menyajikan dunia rekaan tanpa melepaskan unsur kenyataan dalam hasil-hasil karyanya. Hal itu tampak ketika Danarto menghadirkan dua dunia, antara nyata dan imaji dalam satu garis penceritaan. Penggabungan yang sempurna akan menyatukan kedua dunia itu. Tingkat rekaan dan imajinasi yang tinggi sangat dibutuhkan untuk tidak melepaskan kaidah karya sastra dari konvensi yang ada.

Wayang kulit mampu berbicara sendiri dengan manusia di dunia nyata. Seorang Dalang tidak bertanggung jawab atas pertunjukan wayang yang dipentaskannya. Tindak korupsi diwajarkan sebagai hal yang biasa dan menjadi candu. Bupati melalaikan tugasnya sebagai pamong warga tidak masalah, yang kesemua itu dihadirkan oleh Danarto dalam cerpennya "Balairung", begitu pun dengan

penceritaannya pada cerpennya yang berjudul "Gaharu". Ketika penghuni hutan mendaratangi kota dan menyerang, kerja sama antara para penghuni alam selain manusia terjadi pelompatan *setting* cerita yang tidak menghiraukan kemampuan pemahaman pembaca. Citra tokoh petinggi pewayangan tidak menggambarkan sebagaimana yang dijadikan panutan rakyatnya.

Pelayanan untuk seorang tahanan penjara sangat berlebihan, penjara seolah-olah menjadi hotel untuk wisata. Kesemua *das sein* dalam "Balairung" memiliki *das sollen*, di antaranya wayang kulit tidak mampu berbicara sendiri dengan manusia di dunia nyata, seorang dalang bertanggung jawab atas pertunjukan pewayangan yang dilakoninya, tindak korupsi tidak diwajarkan sebagai hal biasa atau candu, bupati harus mengemban tugas sebagaimana mestinya selaku pamong warga, pelompatan *setting* cerita sedemikian rupa diatur dengan menghiraukan kemampuan pemahaman para pembaca, dan imaji tokoh petinggi pewayangan menggambarkan sebagaimana yang dijadikan panutan rakyatnya. Pelayanan untuk seorang tahanan penjara tidak berlebihan, tahanan bukanlah hotel untuk plesir, tetapi tempat para penjahat menebus perbuatannya.

Karya seni meniru alam sebagai ciptaan Tuhan (*The Great Model*), karya seni mencerminkan keindahan Tuhan, manusia hanya menciptakan kembali, manusia sebagai Homoatifex. "Balairung" di sini bisa dikatakan meniru alam sebagai ciptaan Tuhan. Karya Danarto jelas dikonstruksikan secara imajinatif, dengan kerangka imajinatifnya. Tujuan sosiologi sastra meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini, Danarto tidak memegang konvensi tersebut, konvensi bahwasanya rekaan kondisi tidak berlawanan dengan kenyataan.

Danarto menghadirkan tokoh Petruk, wayang yang terbuat dari kulit dan sebagai

benda mati, tetapi diceritakan memiliki kemampuan berinteraksi dengan Pak Bupati seperti halnya makhluk hidup yang ada dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, Danarto berkarya karena karya sastra sebagai gejala individual dan gejala sosial, mitos primordial dan arketipal, serta sebagai representasi mimpi. Dalam "Balairung"-nya, Danarto menghadirkan harapan-harapan pada dunia ideal fantasi, kreasi dan imajinasi, secara keseluruhan dieksploitasi melalui dan dienergisasikan oleh ketaksadaran kolektif tersebut. Danarto menggunakan teori George Simmel dan Ralf Dahrendorf, yaitu membicarakan interaksi sosial dan kritik sosial. Danarto membicarakan kehidupan para petinggi yang berbincang dalam "Balairung" ini sebagai ungkapan adanya interaksi sosial. Interaksi antara pemimpin dan ajudan serta antara tokoh masyarakat menengah dan masyarakat jelata. Ketika Ki Ageng melakukan pertunjukan untuk umum ada simbol-simbol kebudayaan yang muncul, yaitu kebudayaan Jawa (teori Clifford Geertz, membicarakan sistem simbol kebudayaan).

Struktur kelas atas atau para petinggi yang dihadirkan oleh Danarto merupakan bagian dari karya seni yang mencerminkan kelas sosial pada tingkatan Pemerintahan Indonesia dengan diwakili Pak Bupati sebagai refleksi struktur mental masyarakat para petinggi tersebut. Pemahaman aspek sosial yang terjadi di "Balairung" menjelaskan eksistensi individu dalam dunia nyata tempat masyarakat diposisikan sebagai *homo sapiens* sekaligus *homo socius*, Ki Ageng sebagai seorang dalang dengan Ki Ageng sebagai seorang tokoh masyarakat atau dalang tersohor. Proses interaksi sosial antara Pak Bupati, dan Petruk, para anggota CPM serta pada Prabu Sri Batara Kresna dan Raja Puntadewa dengan masyarakatnya, Punakawan—Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong—dalam kaitan resiprokal dengan mengandaikan keterlibatan dimensi ruang, waktu, tipe-tipe hubungan yang berfungsi memperluas dan membatasi

definisi aksi komunikasi yang sedang berlangsung melalui pelompatan *setting*.

"Balairung" mempertemukan antara kepemimpinan masa modern dan masa kerajaan serta dunia pewayangan. Danarto dalam cerpennya kali ini mencoba memainkan konvensi fiksi. Konvensi fiksi merupakan sebuah cerita yang bukan merupakan kenyataan dengan menghadirkan dua dunia di dalam satu lapis, dunia nyata, yaitu menyatukan dunia nyata yang menghadirkan tokoh-tokoh Kiai Ageng Tjiptowiro serta Pak Bupati dan tokoh-tokoh pewayangan. Ia membiarkan pembaca tidak mudah memahami pelaku-pelaku cerita.

Dalam realitanya, tidak semua orang mampu memahami dunia pewayangan yang memiliki tokoh Arjuna dan para punakawannya sehingga tidak mudah memahami makna cerpen-cerpennya. Pencampuran antara dunia nyata dan fiksi sangat jelas. Berdasarkan konvensinya, wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan tradisional, biasanya dimainkan oleh seorang dalang (KBBI, 2002:1271). Dalam cerpennya ini, Pak Bupati sebagai tokoh yang berada di dunia nyata menganggap bahwa Ki Ageng Tjiptowiro sebagai dalang dalam pertunjukan wayangnya harus dapat mempertanggungjawabkan ketika salah satu bagian dari adegan pertunjukan tidak berkenan di diri Pak Bupati, yaitu mencemooh Prabu Sri Batara Kresna sebagai pemimpin kerajaan Dwarawati. Pak Bupati merupakan seorang pejabat pemerintahan yang bekerja di bawah pimpinan seseorang. Keberatan itu muncul ketika yang menghadiri pertunjukan itu adalah para petinggi negara, dunia nyata, sedangkan cerita yang dihadirkan oleh Ki Ageng adalah kepemimpinan dan para petinggi di dunia pewayangan, dunia imajinasi. Wujud kehadiran karya pada Danarto itu juga merupakan penampakan usaha pembaruan di dalam teknik fiksi dalam hal isi.

Danarto menyajikan semua itu sebagai bentuk keunikan tersendiri, tempat segala yang luar biasa bertemu dalam satu ruang, dan segala yang ganjil bertemu dalam satu kemungkinan. Waktu yang dihadirkan Danarto adalah menyatukan masa kerajaan dunia khayalan, dunia pewayangan dengan masa modern dunia nyata dalam satu waktu dan tempat. Dengan tipe-tipe tokoh yang menunjukkan aksi membuat cerita ini menjadi lebih berciri, seperti ketika Petruk, sebagai tokoh pewayangan, dengan Ki Ageng sebagai seorang dalang yang menjadi media penghubung antara dunia khayal dan dunia nyata serta Pak Bupati yang berada di dunia nyata berdialog, memperdebatkan apa yang pernah dibicarakan Petruk dalam pertunjukannya Ki Ageng setelah reka ulang pertunjukan Ki Ageng dalam bentuk rekaman guna mengadili Ki Ageng oleh Pak Bupati, sedangkan Ki Ageng kesalahan dalam hal ocehan Petruk yang mencemooh Sri Prabu Batara Kresna dalam pertunjukannya ditimpakan kepadanya. Ki Ageng menganggap jika itu yang dipermasalahkan, Petruk lah yang seharusnya bertanggung jawab. Dalam hal ini, Ki Ageng memasukkan dunia khayal sebagai sebuah kenyataan yang sulit diterima Pak Bupati sebagai tokoh dunia nyata.

Menurut Ki Ageng, Petruk harus dipanggil untuk mempertanggungjawabkan ulahnya pada perbincangan di balairung yang lalu. Sebagai tokoh dunia nyata, Pak Bupati tidak mampu menerima itu semua. Ia menganggap segala bentuk permasalahan yang muncul dalam pertunjukan pewayangan menjadi tanggung jawab Ki Ageng selaku dalang. Pak Bupati menganggap bahwasanya pertunjukan wayang dijalankan oleh dalang, sehingga segala yang terjadi adalah tanggung jawab si dalang. Akan tetapi, Ki Ageng sebagai dalangnya menganggap sebagai tanggung jawab wayang. Bagian cerita ini menggambarkan bahwa ada penyatuan antara dunia khayal dan dunia nyata. Tokoh Petruk yang menunjukkan aksinya di luar pertunjukan, di dalam kamar tahanan Ki Ageng di asrama

CPM sebagai jenis aksi dengan sarana Ki Ageng sebagai dalang untuk menunjukkan adanya dalam melawan asumsi Pak Bupati dengan tujuan menunjukkan fakta bahwasanya bukan Ki Ageng yang patut dipertanyakan dalam masalah ini. Dalam cerita ini, Danarto membawa permasalahan sosial yang berbentuk tindakan korupsi di tengah para petinggi dikaitkan dengan masyarakat sebagai makhluk individual dan sebagai sekelompok masyarakat dengan jalur tradisional dan kebudayaan, pewayangan. Teeuw mengatakan bahwa Danarto erat kaitannya dengan panteisme Jawa.

Dengan itu semua, Danarto mencoba untuk menyampaikan tujuan penceritaannya dan makna karyanya. Ia mencoba menghadirkan kesengsaraan paling parah, yaitu ketika melihat seorang prajurit militer yang dituntut patuh dan mengerjakan segala perintah lebih penting daripada hidupnya sangatlah mengenaskan ketika para prajurit itu harus tinggal di rumah bedeng melalui tokoh Ki Ageng. Ketika menangis melihat nasib para prajurit, Ki Ageng masih sempat memberi ruang untuk mengerjap kepada para prajurit untuk menikmati hiburan yang ia sajikan dalam bentuk anekdot. Danarto menunjukkan bahwa dalam kefanaan dunia nyata, masih terdapat kekekalan dengan menunjukkan tokoh pewayangan yang hidup beribu-ribu tahun silam masih ada dan hidup pada masa itu. Danarto mencoba menghadirkan keabadian sebagai sebuah kesementaraan ketika peran dunia pewayangan harus mengakhiri pertunjukan.

Danarto menyajikan bayangan dunia dengan sangat fantastis. Ia ingin menyampaikan bahwasanya umat manusia bukan satu-satunya makhluk yang memainkan peranan aktif dalam dunia nyata dan maya. Hal ini tampak ketika perdebatan antara Pak Bupati dan Petruk yang masih dalam bentuk manusia dan wayang yang terbuat dari kulit. Penokohan yang ditampilkan dalam cerita ini tidak melepas karakter yang telah menjadi konvensi, seperti halnya tokoh-tokoh wayang yang hadir seperti

Pandawa, para Punakawan dan para tokoh keagungan (Sri Prabu Batara Kresna sebagai raja dalam kerajaan Dwarawati dan Raja Puntadewa sebagai raja dari kerajaan Amarta), sedangkan karakter Petruk sebagai tokoh yang tidak berpendidikan dan berasal dari kalangan bawah dengan peran sebagai anak Semar yang telah mendapat simpati banyak orang bercelesnya untuk mengkritik para petinggi kerajaan. Penggambaran antara dua pemimpin dalam masa yang berbeda sangatlah nyata. Hal ini tampak ketika Raja Sri Prabu Batara Kresna mendapat tuduhan sebagai koruptor ia tidak marah, bahkan membalasnya dengan senyum kepada tokoh Pak Bupati sebagai pemeran tokoh salah satu petinggi di masa yang berbeda pula harus marah dengan apa yang diungkapkan Petruk dalam celotehannya.

Peran sosiologi sastra di sini hanya menunjukkan interelasi nilai-nilai estetis dalam perubahan struktur sosial, pertimbangan nilai-nilai estetis sebagai akibat interelasi tersebut (Ratna, 2003:63). Hadirnya cerpen Danarto ini menunjukkan interelasi nilai-nilai estetis dalam perubahan struktur sosial dalam hal tindakan korupsi dalam lingkaran para petinggi negara. Penggunaan metafora yang mengacu pada keabadian seni pewayangan ini cukup mengangkat fenomena kepemimpinan saat ini. Dalam hubungan inilah dianggap tepat penggunaan metafora yang mengacu pada keabadian seni. Dalam cerita ini, Danarto membawa permasalahan sosial yang berbentuk tindakan korupsi di tengah para petinggi dikaitkan dengan masyarakat sebagai makhluk individual dan masyarakat sebagai sekelompok masyarakat dengan jalur tradisional dan kebudayaan, pewayangan.

Penghadiran tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan dalam "Balairung"nya menimbulkan asumsi adanya kecenderungan bahwa pewayangan menjadi ciri khas budaya dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa. Makna sosial kreativitas kultural yang ditentukan oleh kapasitas

penetratif ini terkandung semuanya sebagai unsur intrinsik karya dan keterlibatannya untuk menyatakan hubungan resiprokal dalam proses interaksi sosial para tokoh, sedangkan penggunaan bahasa metafora merupakan mediasi untuk menanamkan unsur-unsur subjektivitas pengarang mengenai penyajian hubungan-hubungan sosial antara pemerintahan dan rakyatnya serta segala bentuk konflik yang muncul karena tindak korupsi yang ada. Oleh karena itu, kesadaran subjektivitas pengarang dengan kondisi sosial berdiri secara berdampingan dan masuk ke dalam dunia dialogis (Bahktin via Hans Antlov dan Sven Cederroth, 2001)

3. Simpulan

Pengidentifikasi terhadap karakter Danarto menghasilkan beberapa simpulan yang mengarah pada karakteristi Danarto sebagai pengarang. Danarto menunjukkan kebaruan-kebaruan dalam antologi cerpennya kali ini. Karyanya tersebut memunculkan karakter Danarto sebagai sang pencipta. Kecenderungan terhadap budaya sebagai karakter Danarto juga terlihat jelas. Kebaruan-kebaruan yang dimunculkan Danarto pada antologi cerpennya merupakan sebuah gambaran konstruk sosial yang melingkupi dirinya sebagai pengarang: penggambaran sikap, resepsi pengarang, serta respon pengarang terhadap kondisi sosial yang ada. Kebaruan-kebaruan itu digambarkan oleh Danarto dalam bentuk refraksi, yaitu sebuah pembelokan keadaan nyata dengan rekaan dalam karyanya. Semua itu juga merupakan bentuk restorasi atau ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang. Danarto memberikan karakter kreativitas yang mengarah pada tindakan arkhais dengan latar belakang budaya Jawa.

Segala bentuk kebaruan yang dihadirkan Danarto diarahkan pada masyarakat pada umumnya dan masyarakat sosial Indonesia pada khususnya. Semua itu menjadi ciri pembeda Danarto dalam berkarya. Sikap *Javanism* juga sangat kental pada kepengarangan Danarto dalam "Gergasi", pencapaian tujuan pengarang terhadap karyanya dan tujuan kehadiran karyanya di dunia sastra, meskipun sedikit mengabaikan taraf pemahaman pembaca atau penikmat karya sastra. Kajian singkat ini diharapkan dapat membantu para penikmat karya sastra memahami karakteristik Danarto dan kepengarangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antlov, Hans dan Sven Cederroth. 2001. *Kepemimpinan Jawa; Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danarto. 1993. *Gergasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Magnis, Franz-Suseno. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Ayip. 1976. *Ihtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

